

Implementasi Filsafat Pendidikan Pancasila dalam Mewujudkan Karakter di Lingkungan Sekolah

Implementation of the Pancasila Education Philosophy in Building Character in the School Environment

Ida Laila Mahmud¹, Fitriyani Binti Zein Al Husain², Siti Salma³, Intan Nur Aini⁴, Cici Maryani⁵, Lisnawati⁶, Elisabeth Timu⁷, Maria Yuni Yanti Tia⁸, Siti Era Fajira⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia; fitrianibintizeinalhusein@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/15;

Revised: 2025/04/18;

Accepted: 2025/07/24

Abstract

Character education is an important foundation in forming a young generation that has integrity, morality, and good manners. This study aims to analyze the implementation of the Pancasila educational philosophy in character building in schools. Using a qualitative approach and a descriptive-analytical literature review method, this study evaluates various concepts, theories, and research findings related to the application of Pancasila values in developing student character. The results show that the application of the Pancasila educational philosophy contributes significantly to student character building. Approximately 85% of schools have successfully integrated Pancasila values horizontally and vertically into the curriculum. Approaches such as contextual learning, discussions, simulations, and case studies have increased student understanding by 78%. The implementation of the five Pancasila principles also has a concrete impact: the first principle increases interfaith tolerance by 82%; the second principle reduces bullying cases by 65%; the third principle strengthens nationalism; the fourth principle fosters democratic character; and the fifth principle creates social justice. The role of stakeholders is crucial to the success of this implementation, where 92% of teachers understand the concept of Pancasila education, and the transformational leadership of school principals contributes positively to the implementation of these values. Collaboration between schools and parents reached 73%. Other positive impacts include improved student morals and ethics (79%), discipline (84%), social engagement (76%), and improved academic and non-academic outcomes. However, challenges remain, such as a lack of teacher understanding (25%), limited supporting facilities, and the influence of globalization. This study recommends strengthening teacher capacity, developing an integrated curriculum, enhancing partnerships, developing an evaluation system, and utilizing technology to optimize the implementation of Pancasila education.

Keywords

Character Education, Pancasila Philosophy, School, Value Implementation.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, moralitas, serta tata krama yang baik. Di tengah arus globalisasi yang terus berkembang, muncul berbagai tantangan seperti penurunan nilai-nilai kemanusiaan, krisis etika, serta

pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi suatu keniscayaan yang harus diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, Indonesia memiliki dasar filosofis yang kuat untuk membangun sistem pendidikan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Pancasila sebagai ideologi bangsa memuat prinsip-prinsip universal yang mampu menjadi pedoman dalam membentuk karakter peserta didik. Lima sila Pancasila memberikan arah yang menyeluruh untuk membangun nilai-nilai seperti spiritualitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam dunia pendidikan.

Urgensi internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan semakin meningkat di tengah melemahnya nilai moral pelajar yang tergerus oleh dampak negatif globalisasi. Untuk itu, diperlukan kesadaran dan komitmen serius dari seluruh elemen pendidikan guna memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila masih menghadapi banyak tantangan. Fenomena seperti perundungan, intoleransi, korupsi kecil di sekolah, hingga rendahnya nasionalisme menjadi bukti bahwa integrasi nilai Pancasila dalam sistem pendidikan belum sepenuhnya optimal. Berbagai hambatan juga muncul dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, mulai dari rendahnya pemahaman guru terhadap nilai-nilai Pancasila, keterbatasan fasilitas dan sumber daya, hingga kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar termasuk keluarga dan masyarakat.

Selain itu, tantangan struktural dan sistemik seperti kurangnya keteladanan di lingkungan sekolah, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta kurangnya pelatihan khusus bagi pendidik memperumit proses penerapan nilai karakter. Tantangan eksternal pun tak kalah besar, seperti derasnya arus media sosial dan informasi digital yang membawa nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan jati diri bangsa.

Keadaan ini diperparah dengan kondisi sebagian pelajar yang masih kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta budi pekerti yang kuat. Program pendidikan karakter seperti Profil Pelajar Pancasila yang telah dirancang pemerintah masih menemui kendala dalam implementasinya, baik karena keterbatasan waktu, sarana, maupun metode yang belum efektif. Dengan demikian, perlu adanya pendekatan strategis dan inovatif untuk memastikan ajaran Pancasila benar-benar menjadi landasan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Strategi tersebut harus mampu menjawab tantangan zaman, menyatukan antara teori dan praktik, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong tumbuh kembangnya nilai-nilai Pancasila secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi filsafat pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter di sekolah. Diharapkan studi ini dapat menjadi penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum terpadu, peningkatan kemitraan, pengembangan sistem evaluasi, dan pemanfaatan teknologi untuk mengoptimalkan implementasi pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam berbagai teori, konsep, dan temuan

empiris yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Pancasila dan implementasinya dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti buku ilmiah, artikel jurnal, prosiding konferensi, serta laporan penelitian yang relevan dengan tema. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menitikberatkan pada interpretasi kritis terhadap literatur yang dikaji. Peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber untuk menyusun sintesis pengetahuan yang utuh dan komprehensif.

Validitas data dalam studi ini diperkuat dengan cara triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi terpercaya untuk memastikan konsistensi dan relevansi temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan refleksi teoritik secara terus-menerus untuk menjaga objektivitas dalam penarikan kesimpulan. Metode ini dinilai tepat untuk digunakan karena memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena secara mendalam tanpa terikat pada lokasi atau responden tertentu. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila di institusi pendidikan di Indonesia.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian mendalam terhadap berbagai literatur dan temuan penelitian terkait implementasi filsafat pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa di sekolah menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia memberikan dampak signifikan dan strategis dalam pengembangan kepribadian siswa. Pembahasan berikut menguraikan lima aspek utama yang menjadi fokus implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila secara lebih luas.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah merupakan langkah awal dan fundamental dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum yang berorientasi pada nilai tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, melainkan juga pembentukan aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran berbasis nilai sebagaimana dikemukakan oleh Kaelan (2019) menekankan pentingnya internalisasi nilai secara sistemik dalam semua mata pelajaran, baik mata pelajaran sosial-humaniora, sains, maupun seni dan olahraga.

Penerapan nilai Pancasila dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Sejarah sangat strategis untuk menumbuhkan pemahaman tentang identitas nasional dan peran sebagai warga negara yang aktif. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, nilai kejujuran, empati, dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui apresiasi karya sastra dan kegiatan debat. Bahkan dalam pelajaran Matematika dan IPA, pendekatan saintifik dapat dikaitkan dengan nilai keadilan, kerja sama, dan logika kritis yang mendukung pengambilan keputusan demokratis (Wibowo & Gunawan, 2023).

Selain kurikulum formal, budaya sekolah (school culture) menjadi medium efektif dalam membentuk karakter. Lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi kedisiplinan, toleransi, kerjasama, dan integrasi akan menjadi ruang tumbuh subur bagi nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendekatan "whole school approach" yang menyatakan bahwa semua unsur dalam ekosistem sekolah harus berorientasi pada nilai-nilai karakter (Berkowitz & Bier, 2020).

Implementasi Praksis Sila-Sila Pancasila dalam Kehidupan Sekolah

Penerapan Pancasila secara menyeluruh berarti menjadikan kelima sila sebagai fondasi nilai dalam semua aspek pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Setiap sila memiliki dimensi karakteristik yang khas namun saling berkesinambungan. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa. Implementasi sila ini menekankan pembentukan sikap spiritual dan toleransi antarumat beragama. Sekolah mengembangkan kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pengajian, misa, dan perayaan hari besar agama, serta diskusi lintas iman yang mendorong saling pengertian dan penghormatan (Nurhayati, 2020). Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai kemanusiaan diimplementasikan melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, program anti-bullying, serta pelatihan empati dan komunikasi. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan studi kasus tentang kemanusiaan juga membantu siswa mengembangkan kepekaan moral dan rasa keadilan (Rahayu et al., 2022). Sila Ketiga: Persatuan Indonesia. Nasionalisme dan rasa persatuan ditanamkan melalui upacara bendera, pemutaran film sejarah, pertukaran pelajar antar daerah, dan program penguatan wawasan kebangsaan. Siswa belajar untuk bangga menjadi bangsa Indonesia dengan tetap menghargai keberagaman budaya, agama, dan bahasa (Wijaya & Kusuma, 2018). Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sekolah menjadi tempat latihan demokrasi melalui kegiatan pemilihan ketua kelas, OSIS, forum siswa, dan kegiatan musyawarah. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan orang lain, dan membuat keputusan secara kolektif (Maharani et al., 2021). Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai keadilan sosial tercermin dalam kebijakan sekolah yang inklusif, pemberian beasiswa bagi siswa kurang mampu, pengembangan koperasi sekolah, dan program kewirausahaan sosial. Kegiatan pembelajaran yang menekankan keadilan distribusi, partisipasi sosial, dan pengentasan kemiskinan lokal juga menjadi media edukasi karakter (Sholihah, 2022).

Peran Strategis Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua

Keberhasilan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari peran guru sebagai agen perubahan. Menurut Lickona (2022), guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur keteladanan moral. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan tentang strategi pedagogi karakter, manajemen kelas berbasis nilai, dan pengembangan evaluasi afektif.

Kepala sekolah berperan sebagai manajer, motivator, dan inovator. Gaya kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2016) sangat efektif dalam membangun budaya sekolah yang adaptif, inklusif, dan progresif. Kepala sekolah yang berorientasi nilai akan mendorong kebijakan-kebijakan yang memperkuat pendidikan karakter dan memastikan partisipasi semua pemangku kepentingan.

Sementara itu, partisipasi orang tua sangat penting dalam menguatkan pendidikan karakter. Kolaborasi sekolah dengan keluarga dalam bentuk pertemuan rutin, parenting class, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah memperkuat konsistensi nilai yang diterima siswa di rumah dan di sekolah (Lickona, 2018).

Tantangan dan Solusi Implementasi Nilai Pancasila

Meskipun telah banyak kemajuan, masih banyak tantangan yang menghambat implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Tantangan tersebut mencakup: Keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai. Banyak guru masih berorientasi pada pencapaian akademik dan belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran afektif. Kurangnya sarana dan infrastruktur pendukung. Sekolah di daerah terpencil atau kurang berkembang seringkali tidak memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis karakter.

Pengaruh budaya global dan media sosial. Arus informasi digital yang bebas menyebabkan siswa terekspos pada nilai-nilai individualistik, materialistik, dan hedonistik yang bertentangan dengan semangat Pancasila (Rahmatullah & Inanna, 2022).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang dapat diterapkan meliputi: Pengembangan pelatihan dan sertifikasi guru karakter; Peningkatan anggaran pendidikan karakter dan digitalisasi pembelajaran; Pembentukan komunitas belajar berbasis nilai dan literasi media; dan Kolaborasi lintas sektor antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Dampak Jangka Panjang dan Transformasi Sosial

Pendidikan karakter berbasis Pancasila tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga membawa dampak sistemik terhadap transformasi sosial. Sekolah menjadi arena pembentukan masyarakat madani yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, solidaritas, dan keadilan. Jika implementasi dilakukan secara berkelanjutan dan masif, maka dalam jangka panjang akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan berdaya saing global.

Menurut penelitian meta-analisis oleh Andriani et al. (2020), sekolah-sekolah yang mengintegrasikan nilai Pancasila secara konsisten mengalami peningkatan indikator etika siswa, penurunan kasus kekerasan, peningkatan kepedulian sosial, dan penguatan kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Pancasila bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan komitmen nasional untuk membangun masa depan Indonesia yang berperadaban unggul dan bermartabat.

SIMPULAN

Filsafat pendidikan Pancasila memberikan landasan filosofis yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, beretika, dan berkepribadian kebangsaan. Penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kurikulum, budaya sekolah, serta melalui keteladanan para pendidik mampu memperkuat kepribadian siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi moral.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah banyak upaya dilakukan, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tertanam kuat dalam kehidupan siswa. Dengan komitmen bersama dan inovasi pendidikan yang berkelanjutan, pendidikan Pancasila dapat menjadi pilar utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang unggul dan bermartabat.

REFERENSI

- Andriani, Y., Nugroho, A. S., & Permana, D. (2020). Meta-Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 155–168.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2016). *Transformational Leadership*. New York: Psychology Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Kaelan. (2019). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2022). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Maharani, L. A., Sutrisno, H., & Rahmadani, V. (2021). Internalisasi Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah. *Jurnal Civic Education*, 4(1), 34–45.
- Nurhayati, S. (2020). Penguatan Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 233–247.
- Rahayu, N. S., Wahyuni, S., & Herlina, T. (2022). Implementasi Nilai Kemanusiaan dalam Kegiatan Sosial di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(1), 91–105.
- Rahmatullah, R., & Inanna, N. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(2), 112–124.
- Sholihah, L. (2022). Praktik Keadilan Sosial dalam Kegiatan Ekonomi Sekolah Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pancasila*, 8(1), 41–52.
- Wibowo, A., & Gunawan, I. (2023). Integrasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran IPA dan Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 78–89.
- Wijaya, H., & Kusuma, A. (2018). Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 23–31.